

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menurut Kridalaksana (1982), bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan anggota masyarakat berupa simbol bunyi atau bunyi-bunyi ujaran. Bunyi ujaran memiliki penanda dan petanda yang bersifat manasuka atau sewenang-wenang. Meskipun bersifat manasuka, bahasa juga bersifat konvensional yang berarti suatu bahasa disepakati oleh masyarakat untuk menandai suatu petanda yang berupa bunyi ujaran.

Banyak ilmuwan berbicara dan mendefinisikan bahasa. Hal itu dapat dimengerti karena sejak zaman Yunani Latin, dengan tokoh terkenal Aristoteles, manusia sudah mengenal dan membicarakannya. Tetapi lebih banyak lagi manusia tidak memperhatikan apa bahasa itu, karena bahasa sudah padu dengan kita (manusia), sama halnya manusia juga tak pernah memperhatikan napasnya sendiri.

Dalam berbahasa, pemakai bahasa, penutur atau penulis, harus mendayagunakan kosakata yang dikuasainya untuk mengungkapkan perasaan, ide, gagasan, atau buah pikirannya. Manusia sebagai pengguna bahasa harus mampu mendayagunakan kosakata atau bahasa-bahasa yang telah dikuasainya. Pembentukan suatu kosakata atau bahasa baru itu dapat dilihat dari berbagai jenis salah satunya yaitu dilihat dari bentuknya yang meliputi kata dasar, kata

berimbuhan, kata ulang, gabungan kata, singkatan, atau akronim. Selain dapat dilihat dari bentuknya kosakata atau bahasa baru itu juga harus diperhatikan dari unsur pembentukannya seperti, bagaimana bahasa itu bisa terbentuk, makna yang terkandung itu apa, dan konotasi yang menaunginya bersifat positif atau negatif.

Pada bahasa itu terdapat maksud atau makna tersendiri yang mewakili setiap ujaran, tergantung pada kelas kata dari masing-masing ujaran, seperti verba atau kata kerja yang biasa digunakan untuk menjelaskan kata yang berkaitan dengan sebuah proses, perbuatan, atau keadaan. Adjektiva atau kata sifat dipergunakan untuk menjelaskan suatu benda atau yang dibendakan, kemudian ada adverbial atau kata keterangan yang biasa digunakan sebagai pendamping adjektiva, numeralia, atau preposisi dalam konstruksi sintaksis. Selanjutnya ada nomina atau kata benda yang merupakan penggambaran nama diri, nama benda, atau yang dibendakan, kemudian pronomina atau kata ganti biasa dipakai untuk mengganti orang atau benda, dan numeralia atau kata bilangan berkaitan dengan semua kata yang menyatakan jumlah, kumpulan, urutan, dan tingkatan. Kelas kata terakhir yaitu kata tugas yang mencakup preposisi, konjungsi, interjeksi, artikula, dan partikel penegas. Sebagai contoh kata-kata yang berasal dari dasar yang sama sering menjadi sumber kesulitan atau kesalahan berbahasa, maka dari itu pilihan dan penggunaannya harus sesuai dengan makna yang terkandung dalam sebuah kata (Alwi, dkk., 1998).

Melihat dari penjelasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa makna merupakan hubungan antara lambang dengan acuannya, sehingga menjadikan

suatu benda memiliki nama. Nama merupakan sebutan yang diberikan kepada manusia, benda, tempat atau produk, dan lain sebagainya. Selain itu, nama juga merupakan hasil gagasan dari pikiran manusia yang biasa digunakan untuk membedakan sesuatu hal. Pada manusia nama digunakan sebagai sebuah identitas atau tanda pengenal. Pada benda biasanya nama digunakan sebagai pembeda antara benda yang satu dengan benda yang lain, dan lain sebagainya.

Upaya pemberian nama ini menyebabkan semua benda pada akhirnya memiliki nama sebagai penanda atau pembeda. Apabila didapati adanya suatu benda yang tidak memiliki nama, maka manusia akan memberikan nama pada benda itu, sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari seringkali manusia, sukar memberi nama-nama atau label-label, terhadap benda-benda atau peristiwa-peristiwa yang ada di sekelilingnya karena terlalu banyaknya dan beragamnya benda-benda atau peristiwa-peristiwa tersebut. Oleh karena itu, lahirlah nama kelompok dari benda atau peristiwa yang berjenis-jenis itu, misalnya nama binatang, nama tumbuh-tumbuhan, nama buah-buahan, nama makanan, dan sebagainya. Manusia dalam memberikan suatu nama pada benda pada dasarnya tidak semena-mena atau sembarang memberi nama. Nama-nama yang diberikan manusia pada suatu benda pada akhirnya akan memiliki makna tertentu yang saling berhubungan. Hubungan antarmakna dengan nama yang diberikan mendorong manusia untuk menggali rasa keingintahuannya. Maka, analisis penamaan menjadi sangat penting ketika

seseorang ingin mengetahui proses, asal-usul, maupun cara pemberian nama dan makna suatu benda.

Penamaan pada sesuatu memiliki asal-usul penamaannya baik secara arbitrer maupun nonarbitrer. Kata arbitrer diartikan sewenang-wenang, berubah-ubah, tidak tetap, atau manasuka. Ferdinand de Saussure (dalam Chaer, 1990), menjelaskan perbedaan antara *Signifiant* dan *Signifie*. *Signifiant* dalam bahasa Inggris *signifier* adalah lambang bunyi yang disebut dengan penanda, sedangkan *signifie* yang dalam bahasa Inggris disebut *signified* adalah konsep yang ada di dalam *signifiant* yang biasa disebut petanda. Hubungan antara *signifiant* dan *signifie* itulah yang menunjukkan sifat arbitrer, sebagai contoh tanda linguistik yang dieja <meja>, kata <meja> berperan sebagai hal menandai (tanda-lingustik), dengan kata lain <meja> berperan sebagai penanda/lambang bunyi, sedangkan pengertian <meja> sebagai sebuah perabot berperan sebagai hal yang ditandai, dengan kata lain pengertian <meja> sebagai sebuah perabot berperan sebagai petanda/konsep dari penanda.

Salah satu yang menjadi sasaran bahasa untuk menjadi fokus pemberian nama adalah menu suatu makanan. Seorang pengusaha ataupun penggerak usaha di bidang kuliner, tentu akan mempersiapkan segalanya yang berkaitan dengan usaha yang dijalankannya, dalam bidang kuliner usaha yang tidak lepas dari pengaruh keberhasilan berusaha adalah nama menu makanan yang ditawarkannya. Konsep pemasaran perlu diimplementasikan untuk pembuatan strategi yang tepat, Kotler dan Keller (2009) dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pemasaran* memaparkan beberapa konsep pemasaran

yang salah satunya merupakan konsep produk. Dalam hal ini yang dimaksudkan oleh Kotler yaitu konsep pemasaran suatu produk yang di dalamnya meliputi jenis suatu produk, penamaan suatu produk, kualitas suatu produk, dan inovasi yang baik dan mampu untuk menarik konsumen.

Memperkenalkan nama menu makanan dengan nama yang khas dan unik, seperti *mie angel*, *mie setan*, *mie ngehe*, *mie iblis*, *samyaang*, *ramen* dan sebagainya akan menjadi daya tarik tersendiri bagi penggerak usaha di bidang kuliner. Bagi para pencinta kuliner unik, nama-nama seperti yang sudah peneliti sebutkan di atas akan sangat menarik perhatian. Selain ingin mengetahui rasa dari makanan itu, tentu para pecinta kuliner unik ini juga akan menjadi penasaran mengapa nama-nama menu makanan di warung modern diberi nama seperti itu.

Berawal dari peneliti yang sedang mencoba kuliner unik pada salah satu warung yang ada di Kota Madiun, dijumpai berbagai macam nama menu makanan yang unik dan beragam di warung tersebut. Peneliti menjumpai makanan olahan mie yang diberi nama berbagai jenis, seperti *Mie Angel*, *Mie Setan*, dan *Mie Iblis*, *samyaang mozzar*, *indomie lodho*, selain nama mie terdapat nama unik lain, seperti *buba cakalang*, dan *cordon bleu*.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti melihat kenyataan bahwa pembentukan nama-nama menu makanan berkaitan dengan jenis makna dan jenis penamaan. Hal tersebut membuat peneliti ingin mengetahui asal-usul penamaan nama-nama menu makanan dan konotasinya yang dilihat dari bentuknya, yang meliputi: kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, gabungan

kata, singkatan, atau akronim, dan juga proses pembentukan, makna, dan konotasi yang menaunginya bersifat positif atau negatif.

Alasan peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penamaan Menu Makanan dan Konotasinya” karena kegemaran peneliti melakukan wisata kuliner dan kegemaran peneliti untuk mencoba berbagai makanan dengan nama-nama yang unik. Selain itu, alasan lain peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul tersebut adalah karena perkembangan tidak hanya dialami oleh bahasa saja, tetapi juga pada bunyi dan aneka simbol yang kita gunakan menjadi sarana komunikasi sesama manusia. Bahasa Indonesia juga mengalami perkembangan. Perkembangan ini dipengaruhi oleh perkembangan masyarakat dan lingkungan hidup. Masyarakat kerap membuat dan membawa kosakata baru dari lingkungan lama ke lingkungan baru. Hal-hal tersebut juga berpengaruh pada penamaan menu makanan di mana penamaan menu makanan saat ini sangat dipengaruhi oleh adanya perkembangan kosakata bahasa. Saat ini penamaan menu makanan mengalami banyak sekali perubahan dan bentuk variasi bahasa yang digunakannya, hal tersebutlah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Analisis Penamaan Menu Makanan dan Konotasinya*, karena pada penelitian ini peneliti akan menganalisis variasi bahasa yang terdapat pada nama menu-menu makanan tersebut.

Penelitian sejenis juga pernah diteliti sebelumnya oleh beberapa peneliti, seperti penelitian dengan judul *Analisis Bentuk, Kategori, dan Makna Kosakata Kuliner Masyarakat Madiun* yang ditulis oleh Sari (2016) dengan

tujuan untuk menguraikan kosakata, bentuk kategori, dan mengungkapkan makna yang digunakan dalam bidang kuliner masyarakat Madiun. Selanjutnya, ada penelitian dengan judul *Penamaan Menu Makanan di Bali* yang ditulis oleh Nuari (2020) dengan tujuan untuk mendeskripsikan mengenai proses penamaan yang dipakai pada beberapa nama menu makanan di Bali, agar masyarakat dapat mengetahui sebab yang melatarbelakangi terjadinya penamaan menu makanan tersebut. Selain dua peneliti tersebut, ada juga penelitian lain yang membahas tentang penamaan pada menu makanan, seperti penelitian yang ditulis oleh Sholehah (2015) dengan judul *Analisis Penamaan dan Makna Asosiatif Pada Nama-Nama Kuliner Unik di Surabaya* penelitian yang dilakukannya bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai penamaan dan makna asosiatif pada nama-nama kuliner unik di Surabaya dengan menggunakan kajian semantik.

Melihat beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan maka didapati beberapa perbedaan yang mendasar di antara ketiganya seperti, lokasi penelitian dan jenis penelitian yang dilakukan, yang pada akhirnya akan menghasilkan bentuk penelitian yang berbeda. Sama halnya dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian yang peneliti lakukan juga memiliki perbedaan tersendiri, yaitu lokasi dan pembahasan. Pada penelitian terdahulu tujuan penelitian untuk mendeskripsikan beberapa bagian saja, seperti pada penelitian Sari (2016) membahas tiga tujuan yang meliputi pendeskripsian bentuk, pendeskripsian kategori, dan pendeskripsian makna, selanjutnya pada penelitian Nuari (2020) hanya mendeskripsikan proses penamaan, dan pada

penelitian Sholehah (2015) mendeskripsikan penamaan dan makna asosiatif menggunakan kajian semantik. Pada penelitian ini peneliti membatasi pengambilan data atau sumber data berupa menu makanan dari warung modern yang merupakan tempat-tempat nongkrong anak-anak milenial atau remaja-remaja zaman sekarang, seperti kafe, warung, dan juga tempat-tempat makan yang ada di sebuah mall. Namun, pembahasan pada penelitian yang peneliti lakukan lebih meluas dari ketiga penelitian terdahulu, seperti pendeskripsian bentuk, pendeskripsian kelas kata/ kategori, pendeskripsian asal kata nama, pendeskripsian pembentukan/ proses, pendeskripsian makna, dan pendeskripsian konotasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam penamaan menu makanan pada tempat-tempat nongkrong anak-anak milenial masa kini, seperti Gacoan Madiun, Waroeng Latte, Hore Steak, Warunk WOW, Ayam Goreng Nelongso, Green Belly, Mashita Mie Korea, Waroenk Ramen Madiun, dan Bubur Bakar Madiun.

## **1.2 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, masalah dibatasi pada lingkup bahasa yang digunakan pada penamaan menu makanan, seperti bentuk penamaan menu makanan, kelas kata penamaan menu makanan, asal kata penamaan menu makanan, pembentukan penamaan menu makanan, makna penamaan, dan konotasi yang terdapat pada penamaan menu makanan.



### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti jelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah penelitian ini akan membahas mengenai:

1. Apa bentuk nama menu makanan pada warung modern di kota Madiun?
2. Apa kelas kata nama menu makanan pada warung modern di kota Madiun?
3. Darimana asal nama menu makanan pada warung modern di kota Madiun?
4. Bagaimana pembentukan nama menu makanan pada warung modern di kota Madiun?
5. Apa makna nama menu makanan pada warung modern di kota Madiun?
6. Apa konotasi nama menu makanan pada warung modern di kota Madiun?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk nama menu makanan pada warung modern di kota Madiun.
2. Mendeskripsikan kelas kata nama menu makanan pada warung modern di kota Madiun.
3. Mendeskripsikan asal nama menu makanan pada warung modern di kota Madiun.
4. Mendeskripsikan pembentuk nama menu makanan pada warung modern di kota Madiun.

5. Mendeskripsikan makna nama menu makanan pada warung modern di kota Madiun.
6. Mendeskripsikan konotasi nama menu makanan pada warung modern di kota Madiun.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis.

#### 1. Manfaat Teoretis

- a. Dapat memberikan sumbangan bagi linguistik, khususnya kajian morfologi dan semantik.
- b. Dapat melengkapi referensi tentang penamaan khususnya penamaan menu makanan dan konotasinya.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Dapat dijadikan acuan atau dasar penggunaan nama-nama menu makanan bagi masyarakat.
- b. Dapat dijadikan rujukan, sumber informasi, dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dalam menganalisis penamaan menu makanan dan konotasinya.

### **1.6 Definisi Istilah**

#### 1. Penamaan

Jika nama itu sama dengan lambang untuk sesuatu yang dilambangkannya, maka berarti pemberian nama itu pun bersifat arbitrer,

tidak ada hubungan wajib sama sekali. Aristoteles (dalam Chaer, 1990) pun dulu sudah mengatakan bahwa pemberian nama adalah soal konvensi atau perjanjian belaka di antara sesama anggota suatu masyarakat bahasa.

## 2. Bentuk Kata

Kata adalah satuan bahasa yang mengandung arti dan terdiri dari satu atau lebih morfem. Umumnya kata terdiri dari akar kata tanpa atau dengan beberapa afiks. Kata dalam bahasa Indonesia terdiri atas (1) kata dasar, (2) kata turunan, (3) bentuk ulang, (4) gabungan kata, (5) singkatan dan akronim (Adhani, 2017).

## 3. Kelas Kata

Yang dimaksud dengan kelas kata adalah golongan atau kategori kata berdasarkan bentuk, fungsi, dan maknanya. Hal yang berkaitan dengan kelas kata adalah pembagian kata dan jenis-jenis kata dengan penamaan, cara menengarai, dan penggunaannya (Adhani, 2017).

## 4. Pembentukan Kata

Pembentukan kata merupakan proses memperluas kosakata dalam bahasa Indonesia, kosakata dalam bahasa Indonesia akan terus bertambah seiring berjalannya waktu. Soedjito (1986) memaparkan bahwa proses pembentukan atau perluasan kosakata itu secara garis besar dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu (1) sumber dalam bahasa Indonesia, dan (2) sumber luar bahasa Indonesia.

## 5. Menu Makanan

Menurut Kinton dan Caserani (dikutip Sudiara, 2000), menjelaskan (dalam Novianto, 2017) bahwa menu adalah sebuah daftar makanan yang telah dilengkapi dengan harga masing-masing yang disediakan dan ditampilkan untuk menarik pelanggan serta memberikan nilai terhadap sejumlah uang terhadap makanan yang ditawarkan.

## 6. Makna

Ullmaan (dalam Adhani, 2017) menjelaskan bahwa makna merupakan istilah yang paling ambigu dan paling kontroversial dalam teori tentang bahasa. Kekaburan itu sebenarnya dapat dikurangi jika perhatian dipersempit hanya pada makna kata.

## 7. Konotasi

Konotasi atau lebih dikenal dengan istilah makna konotatif dan biasa disebut makna konotasional, makna emotif, atau makna evaluatif (Keraf, 1986). Konotasi adalah suatu gagasan atau perasaan yang menyertai suatu kata di samping makna literal atau primernya. Konotasi dikenal sebagai makna afektif, mengacu pada aspek emosi dan asosiasi dari suatu istilah. Bersifat konotatif karena pembicara atau penulis mengharapkan timbul perasaan (emosi) setuju-tidak setuju, senang-tidak senang, dan sejenisnya dan mengevaluasi untuk menentukan makna mana yang dituju. Makna konotatif secara lebih ringkas dapat dimaknai sebagai makna tambahan terhadap makna dasar, mengandung gagasan atau perasaan yang menyertai suatu kata, perasaan atau emosi ini bisa bersifat negatif ataupun positif (Adhani, 2017).